



Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Suprapti

Universitas STEKOM, Jl. Majapahit No. 605, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah

*Penulis Korespondensi: prapti@stekom.ac.id

Abstract. The implementation of the Merdeka Curriculum represents a fundamental transformation in Indonesian language learning, marked by a shift from a normative-linguistic orientation toward the strengthening of literacy and reasoning as the foundation of cross-disciplinary learning. This issue is particularly important in light of Indonesian students' literacy achievement, which remains relatively low, as well as the demands of 21st-century learning that emphasize critical, reflective thinking and effective communication skills. This article aims to examine the paradigm shift in Indonesian language learning within the framework of the Merdeka Curriculum and to identify gaps between policy design and the realities of classroom practice. The study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method, drawing on literature review and policy document analysis. Data sources include the Indonesian Language Learning Outcomes documents, findings from previous empirical studies, and theoretical discussions related to literacy, differentiated instruction, and formative assessment. Data analysis was conducted using thematic content analysis to trace patterns, trends, and challenges in curriculum implementation. The findings indicate a consistent paradigm shift toward student-centered and literacy-oriented learning. However, classroom implementation has not yet been fully optimal, particularly in the application of differentiated instruction, the use of formative assessment, and the strengthening of school literacy culture. These findings contribute to the discourse on Indonesian language education by emphasizing that the effectiveness of the Merdeka Curriculum is largely determined by teachers' pedagogical readiness and the sustainability of support from the literacy ecosystem. In conclusion, the new paradigm of Indonesian language learning holds significant potential to improve learning quality, but it requires systematic mentoring and further empirical research to strengthen its implementation at the practical level.

Keywords: Formative Assessment; Indonesian Language Learning; Learning Paradigm; Literacy; Merdeka Curriculum

Abstrak. Implementasi Kurikulum Merdeka merepresentasikan transformasi mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni pergeseran dari orientasi normatif-kebahasaan menuju penguatan literasi dan penalaran sebagai landasan pembelajaran lintas bidang ilmu. Kajian ini menjadi penting mengingat capaian literasi peserta didik Indonesia yang masih tergolong rendah, sekaligus tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan komunikasi efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi kesenjangan antara rancangan kebijakan dan realitas praktik pembelajaran di ruang kelas. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-analitis, menggunakan studi literatur dan telaah dokumen kebijakan. Sumber data mencakup dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan-temuan empiris terdahulu, serta kajian teoretis terkait literasi, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen formatif. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi tematik untuk menelusuri pola, kecenderungan, serta kendala dalam pelaksanaan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang konsisten menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada literasi. Namun demikian, implementasi di lapangan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan asesmen formatif, dan penguatan budaya literasi sekolah. Temuan ini memperluas wacana pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menegaskan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan pedagogis guru serta keberlanjutan dukungan ekosistem literasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi memerlukan pendampingan sistematis dan riset lanjutan berbasis data empiris guna memperkuat implementasi di tingkat praksis.

Kata kunci: Asesmen Formatif; Kurikulum Merdeka; Literasi; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Paradigma Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia semakin terasa sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang membuka ruang kelas menjadi lebih lentur, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Melalui dokumen Capaian Pembelajaran (CP), Bahasa Indonesia diposisikan sebagai wahana penguatan literasi, di mana keterampilan berbahasa, apresiasi sastra, dan penalaran dikembangkan sebagai bekal utama peserta didik untuk belajar lintas disiplin sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya Indonesia (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2022). Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak lagi dipahami sebatas mata pelajaran wajib, melainkan berfungsi strategis dalam membangun kapasitas berpikir, berkomunikasi, serta memaknai pengalaman belajar yang berdampak pada keseluruhan proses pendidikan.

Urgensi penguatan paradigma ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan capaian literasi nasional. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor membaca peserta didik Indonesia mencapai 359, masih tertinggal cukup jauh dari rata-rata OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Lebih lanjut, laporan tersebut mencatat penurunan kinerja dibandingkan siklus 2018 serta meningkatnya proporsi siswa yang belum mencapai level kecakapan dasar membaca (Level 2) dalam tren jangka panjang (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan persoalan serius, karena kemampuan membaca menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan pembelajaran di hampir seluruh mata pelajaran yang menuntut pemahaman teks, penafsiran informasi, dan pengungkapan gagasan.

Selain persoalan capaian, lanskap pembelajaran juga mengalami perubahan cepat seiring pesatnya digitalisasi. Peserta didik kini berhadapan dengan ragam teks multimodal, arus informasi yang serba cepat, serta distraksi yang kian mudah diakses. Data OECD memperlihatkan bahwa penggunaan perangkat digital untuk tujuan belajar cukup menonjol di kalangan siswa Indonesia, termasuk mereka yang memanfaatkan perangkat digital selama satu jam atau lebih setiap hari di sekolah (OECD, 2024). Situasi ini menuntut pembelajaran Bahasa Indonesia untuk merespons tantangan literasi digital secara serius, tidak hanya melalui kemampuan membaca teks cetak, tetapi juga kecakapan memilah informasi, menyusun argumen, dan berkomunikasi secara etis di ruang digital agar pembelajaran tidak berhenti pada konsumsi konten tanpa pendalaman makna.

Persoalan utama dalam konteks ini bukan terletak pada desain kebijakan kurikulum, melainkan pada kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaannya di kelas. Sejumlah kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia

menunjukkan adanya dampak positif, seperti meningkatnya keaktifan siswa dan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Namun, tantangan klasik masih berulang, antara lain rendahnya budaya membaca di lingkungan rumah, keterbatasan sumber belajar, serta kebutuhan penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran dan melakukan penilaian (Fatimah & Utami, 2024). Pada saat yang sama, tuntutan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang untuk menyesuaikan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu, strategi, dan dukungan profesional, meskipun secara konseptual dinilai sangat relevan (Azmy & Fanny, 2023).

Kondisi tersebut memunculkan celah penting dalam kajian akademik. Diskursus mengenai Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh laporan deskriptif terkait pelaksanaan dan kendala, sementara pembahasan konseptual mengenai paradigma pembelajarannya mulai dari landasan teoretis, arah perubahan, implikasi strategi pembelajaran, hingga konsekuensi asesmen belum terintegrasi secara komprehensif. Tanpa kerangka paradigma yang kokoh, terdapat risiko bahwa perubahan hanya bersifat kosmetik, seperti pergantian format modul ajar atau penambahan proyek, tanpa disertai peningkatan nyata pada kualitas literasi membaca, menulis, dan bernalar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel berjudul “Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka” ini bertujuan menguraikan dinamika perubahan pembelajaran, menegaskan urgensinya melalui data empiris, serta merumuskan kerangka paradigma yang mampu menjembatani Capaian Pembelajaran sebagai arah kebijakan dengan strategi pembelajaran dan asesmen sebagai praktik di kelas. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkuat pemahaman mengenai posisi Bahasa Indonesia sebagai pembelajaran literasi dan pengembangan nalar dalam ekosistem Kurikulum Merdeka (BSKAP, 2022). Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat membantu guru, sekolah, dan pengambil kebijakan melihat gambaran besar perubahan sehingga implementasi kurikulum tidak berhenti pada aspek administratif, melainkan benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pengalaman belajar dan capaian literasi peserta didik (Fatimah & Utami, 2024; OECD, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Kurikulum Merdeka dan Posisi Bahasa Indonesia sebagai “Core Literacy”

Penguatan kompetensi esensial serta pembelajaran yang lebih fleksibel menjadi penekanan utama Kurikulum Merdeka. Arah kebijakan ini sekaligus memperkuat karakter dan profil pelajar yang ingin dicapai. Bahasa Indonesia kemudian ditempatkan sebagai mata

pelajaran kunci yang berperan besar dalam penguatan literasi dan penalaran bukan lagi sekadar pembelajaran kaidah bahasa semata (BSKAP, 2022). Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk mendukung proses belajar lintas mata pelajaran. Kebutuhan memahami teks menilai gagasan dan memproduksi tulisan menjadi semakin penting karena keberhasilan belajar di berbagai bidang sangat bergantung pada kemampuan tersebut. Fakta ini juga diperkuat oleh hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada pada angka 359 dan jauh tertinggal dari rata-rata OECD yang mencapai 476. Penurunan capaian dibandingkan periode sebelumnya memperlihatkan bahwa penguatan literasi masih menjadi pekerjaan besar.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Kurikulum Merdeka dipahami sebagai langkah sistematis untuk memperkuat kemampuan membaca menulis dan bernalar sebagai dasar pembelajaran abad ke-21. Implikasi teoretis: pengalaman belajar perlu dirancang guru dengan menempatkan teks dan makna sebagai pusat kegiatan. Penekanan tidak lagi diberikan pada latihan aturan bahasa yang berdiri sendiri tetapi pada penggunaan bahasa secara bermakna (BSKAP, 2022).

2.2. Teori Literasi : Dari Keterampilan Teknis ke Praktik Sosial Kognitif

Pemahaman literasi saat ini telah bergeser dari sekadar kemampuan membaca dan menulis secara teknis. Literasi dipandang sebagai kemampuan memahami dan menghasilkan makna sesuai tujuan komunikasi dan latar sosial budaya. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk membantu peserta didik berpikir kritis dan menyampaikan gagasan secara tepat. Kemampuan literasi mencakup mengakses dan memahami informasi lalu menafsir serta mengevaluasi gagasan kemudian menyusun argumen dan menghasilkan teks sesuai tujuan dan audiens. Semua kemampuan tersebut saling berkaitan dan berkembang melalui latihan yang berkelanjutan.

Di sekolah capaian literasi tidak hanya dipengaruhi kegiatan di kelas. Ketersediaan bahan bacaan budaya membaca dukungan keluarga serta kebijakan sekolah ikut menentukan keberhasilan literasi peserta didik. Atas dasar itu penguatan literasi sering didukung melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pembiasaan membaca dan penciptaan lingkungan sekolah yang literat. Implikasi teoretis: pembelajaran Bahasa Indonesia perlu menggabungkan kegiatan membaca yang bermakna diskusi kritis dan produksi teks. Upaya tersebut akan lebih kuat bila didukung oleh budaya literasi sekolah melalui GLS sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tugas semata.

2.3. Pembelajaran Berbasis Teks dan Pedagogi Genre

Pendekatan berbasis teks banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa di Indonesia termasuk pada Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini teks dijadikan pusat aktivitas berbahasa sehingga peserta didik belajar bahasa melalui penggunaan nyata. Pemahaman tentang tujuan sosial struktur dan ciri kebahasaan teks dikembangkan secara bertahap melalui pedagogi genre. Tahapan seperti membangun konteks pemodelan konstruksi bersama dan konstruksi mandiri membantu peserta didik memahami cara kerja teks secara sistematis. Oleh karena itu pedagogi genre dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Implikasi teoretis: ketika bahasa dipahami sebagai pembawa makna dalam teks maka integrasi literasi dan penalaran menjadi lebih mudah. Peserta didik tidak hanya menghafal kaidah tetapi memahami bagaimana teks digunakan untuk menjelaskan meyakinkan dan melaporkan sesuatu.

2.4. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik dan Konstruktivisme

Sejalan dengan teori konstruktivisme Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pengetahuan dibangun melalui pengalaman interaksi dan refleksi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pendekatan ini tampak melalui diskusi dan negosiasi makna terhadap teks serta kegiatan menulis berbasis proses mulai dari draf umpan balik sampai revisi. Selain itu presentasi berbicara untuk tujuan nyata dan proyek literasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik juga banyak digunakan.

Peran guru pun mengalami perubahan. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi melainkan sebagai perancang pembelajaran fasilitator dan pemberi scaffolding agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dan bermakna.

2.5. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi

Perbedaan kesiapan minat dan cara belajar peserta didik menjadi dasar utama pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2014) pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel agar tujuan yang sama dapat dicapai melalui jalur yang berbeda. Diferensiasi dapat diterapkan pada konten berupa bahan atau bacaan bertingkat dan pada proses melalui variasi strategi serta tempo belajar. Selain itu diferensiasi juga tampak pada produk hasil belajar dan pengelolaan lingkungan kelas yang mendukung kebutuhan beragam peserta didik.

Hasil kajian penerapan diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya dampak positif. Namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu jumlah siswa yang besar dan kesiapan guru. Implikasi teoretis : pembelajaran berdiferensiasi tidak cukup dimaknai sebagai perbedaan tugas semata. Pembelajaran perlu dibangun sebagai sistem yang responsif berbasis asesmen diagnostik pemetaan kebutuhan dan scaffolding yang konsisten (Tomlinson, 2014).

2.6. Teori Asesmen Formatif (*Assessment For Learning*)

Asesmen formatif dipahami sebagai proses pengumpulan bukti belajar yang dilakukan secara berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah memberikan umpan balik agar pembelajaran dapat disesuaikan dan kemajuan belajar peserta didik meningkat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang jelas dan keterlibatan peserta didik dalam memahami tujuan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia asesmen formatif sering diterapkan melalui penggunaan rubrik menulis dan berbicara serta konferensi menulis yang memberikan masukan terarah. Penilaian proses membaca melalui jurnal respon dan refleksi diri serta penilaian teman sebaya juga banyak digunakan.

Penelitian tentang implementasi asesmen formatif pada Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa konsistensi penggunaan rubrik dan umpan balik deskriptif sangat menentukan keberhasilannya. Implikasi teoretis: ketika pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguatan literasi dan penalaran maka asesmen formatif berperan sebagai penggerak utama perbaikan proses belajar bukan hanya alat penilaian akhir.

2.7. Literasi Digital dan Tuntutan Komunikasi Abad Ke-21

Perkembangan teknologi telah mengubah cara orang membaca menulis dan berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia pun perlu menguatkan literasi multimodal yang melibatkan teks visual dan audio serta literasi informasi untuk memilah sumber yang dapat dipercaya. Etika komunikasi digital juga menjadi bagian penting yang perlu ditanamkan.

Kondisi ini berkaitan erat dengan capaian literasi dasar yang masih perlu ditingkatkan sebagaimana ditunjukkan oleh hasil PISA 2022. Oleh karena itu strategi pembelajaran perlu menggabungkan pembiasaan membaca yang terarah dan pengajaran strategi memahami teks serta latihan argumentasi berbasis bukti. Produksi teks autentik melalui media digital juga perlu dilakukan secara bertanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Artikel berjudul “Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka” menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan kajian yang berfokus pada penelusuran makna, arah perubahan, serta implikasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia, bukan pada pengujian hipotesis maupun pengukuran relasi numerik antarvariabel. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, fenomena yang dikaji dapat dipaparkan secara runut sekaligus ditelaah secara kritis dengan bertumpu pada kerangka teoretis literasi, pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, serta pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian ini bersumber dari data sekunder yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Sumber data meliputi dokumen kebijakan resmi, seperti Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dan buku panduan kurikulum, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang mengulas literasi, pembelajaran bahasa, dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, kredibilitas penerbit (lembaga resmi atau jurnal bereputasi), serta kesesuaian konseptual dengan isu paradigma pembelajaran dan literasi. Pendekatan ini ditempuh untuk menjamin bahwa data yang dianalisis memiliki bobot akademik dan tingkat kepercayaan yang memadai (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi diarahkan pada penelaahan sistematis terhadap dokumen kebijakan dan kurikulum, sementara studi literatur difokuskan pada penelusuran artikel ilmiah, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Selama proses pengumpulan data, peneliti mencatat konsep-konsep utama, temuan penting, dan argumen teoretis yang berkaitan dengan perubahan peran guru, karakteristik pembelajaran literasi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Teknik ini dinilai sesuai karena kajian paradigma menuntut pemahaman konseptual yang mendalam, terintegrasi, dan komprehensif (Zed, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang mencakup tiga tahapan pokok, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilah dan difokuskan pada informasi yang selaras dengan tujuan

penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi analitis dan pengelompokan tematik, seperti literasi, pembelajaran berdiferensiasi, serta perubahan posisi mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis dengan landasan teoretis dan temuan penelitian sebelumnya guna membangun pemahaman yang utuh dan bermakna. Proses analisis dilaksanakan secara berulang untuk memperkuat validitas dan keandalan hasil kajian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan analisis dokumen kebijakan, kajian literatur empiris, serta sintesis temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang cukup jelas pada level konseptual, namun masih terdapat kesenjangan implementasi pada level praktik pembelajaran di kelas. Temuan-temuan ini secara langsung menjawab tujuan artikel, yaitu memetakan karakteristik paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia serta realitas penerapannya dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini.

a. Pergeseran Orientasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berorientasi pada penguasaan kaidah bahasa secara terpisah, melainkan pada penguatan literasi sebagai praktik sosial dan kognitif. Fokus pembelajaran bergeser ke kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memproduksi teks dalam berbagai konteks kehidupan. Temuan ini konsisten dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang menempatkan teks sebagai pusat pembelajaran dan bahasa sebagai alat berpikir (BSKAP, 2022). Dibandingkan Kurikulum 2013, paradigma ini lebih menekankan makna, nalar, dan refleksi, bukan sekadar ketepatan struktur bahasa.

b. Implementasi Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Data dari kajian empiris menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih aktif, seperti diskusi teks, presentasi, dan proyek sederhana berbasis isu kontekstual. Namun, implementasi ini belum sepenuhnya konsisten. Sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah dan latihan soal, terutama pada jenjang menengah. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik masih berada pada tahap transisi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatimah dan Utami (2024) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka telah meningkatkan variasi metode belajar, tetapi belum sepenuhnya mengubah pola relasi guru–siswa di kelas.

c. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian mengungkap bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah dipahami secara konseptual oleh guru, namun penerapannya masih terbatas. Diferensiasi umumnya dilakukan pada aspek produk (misalnya variasi bentuk tugas), sementara diferensiasi proses dan konten masih jarang diterapkan. Faktor penghambat utama meliputi jumlah siswa yang besar, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih bersifat administratif, belum sepenuhnya pedagogis (Azmy & Fanny, 2023).

d. Praktik Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari sisi asesmen, penelitian menemukan adanya pergeseran menuju asesmen formatif, seperti penggunaan rubrik, umpan balik deskriptif, dan refleksi belajar. Namun, asesmen sumatif berbasis tes tertulis masih mendominasi praktik penilaian, terutama untuk keperluan pelaporan hasil belajar. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara semangat Kurikulum Merdeka yang fleksibel dengan budaya evaluasi tradisional yang masih kuat. Temuan ini memperkuat hasil studi OECD (2023) yang menekankan pentingnya asesmen berbasis proses untuk meningkatkan literasi membaca.

e. Kondisi Literasi Peserta Didik

Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya budaya membaca peserta didik masih menjadi tantangan utama. Siswa cenderung membaca teks hanya ketika ditugaskan dan belum menunjukkan kebiasaan literasi mandiri. Penggunaan media digital lebih banyak diarahkan pada hiburan daripada pengembangan literasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya didukung oleh ekosistem literasi yang kuat di luar kelas, sehingga berdampak pada capaian pembelajaran yang belum optimal.

f. Ringkasan Temuan Utama

Untuk memperjelas hasil penelitian, ringkasan temuan utama disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek yang Dianalisis	Temuan Utama
Orientasi Pembelajaran	Bergeser dari kaidah bahasa ke literasi dan nalar
Metode Pembelajaran	Lebih variatif, namun masih bercampur dengan metode konvensional
Pembelajaran Berdiferensiasi	Dipahami secara teori, terbatas dalam praktik
Asesmen Pembelajaran	Mulai formatif, tetapi sumatif masih dominan
Budaya Literasi Siswa	Masih rendah, terutama membaca mandiri

g. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Dibandingkan penelitian sebelumnya pada era Kurikulum 2013, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan fleksibilitas pembelajaran dan peran aktif siswa. Namun, permasalahan klasik seperti rendahnya literasi dan dominasi guru dalam pembelajaran masih ditemukan. Perbedaannya terletak pada arah kebijakan yang lebih progresif dalam Kurikulum Merdeka, meskipun dampaknya belum sepenuhnya terinternalisasi di tingkat praktik kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka telah bergerak ke arah yang lebih relevan dengan tuntutan abad ke-21, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi, pendampingan guru, dan ekosistem literasi. Penyajian hasil ini menjadi landasan objektif bagi pembahasan lebih lanjut mengenai strategi optimalisasi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia pada bagian selanjutnya.

4.2. Pembahasan : Analisis dan Interpretasi Temuan

Temuan utama penelitian ini menegaskan adanya pergeseran paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka: dari “bahasa sebagai kumpulan kaidah” menuju bahasa sebagai praktik literasi dan alat bernalar. Pergeseran ini sejalan dengan dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia yang menempatkan kompetensi berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dalam bingkai pemaknaan, refleksi, dan produksi teks dalam konteks yang nyata, bukan sekadar latihan struktur bahasa yang terpisah dari penggunaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dengan kacamata teori literasi kontemporer, temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai penguatan literasi fungsional-kritis: siswa diharapkan bukan hanya “paham isi teks”, tetapi mampu

menilai, membandingkan, dan menyusun gagasan secara argumentatif—yang relevan dengan tantangan informasi era digital.

Namun, data juga menunjukkan pola yang konsisten: paradigma baru kuat di level kebijakan, tetapi praktik kelas masih transisional. Guru mulai mengadopsi diskusi, proyek sederhana, dan analisis teks kontekstual, tetapi tetap “balik lagi” ke metode konvensional (ceramah/latihan) ketika dikejar waktu, administrasi, atau target capaian (Fatimah & Utami, 2024). Dalam perspektif teori implementasi kurikulum, ini wajar: perubahan kurikulum bukan sekadar ganti dokumen, tetapi ganti kebiasaan profesional (cara merancang, mengajar, menilai). Jadi, temuan ini mengindikasikan bahwa kendala utama bukan pada konsep Kurikulum Merdeka, melainkan pada kapasitas eksekusi dan dukungan ekosistem.

Kesenjangan implementasi makin tampak pada pembelajaran berdiferensiasi. Studi-studi kasus di pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menunjukkan diferensiasi sering baru menyentuh level “produk” (variasi tugas akhir), sementara diferensiasi konten dan proses (strategi belajar yang menyesuaikan kesiapan/minat) jauh lebih sulit dilakukan (misalnya pada konteks SMA/SMK) (Hasanah et al., 2024; Rahayu et al., 2023). Kalau dikaitkan dengan teori diferensiasi, ini masuk akal: diferensiasi yang matang butuh asesmen diagnostik, perencanaan bertingkat (tiering), dan manajemen kelas yang rapi yang oleh Tomlinson diposisikan sebagai desain pembelajaran responsif, bukan sekadar “tugasnya dibedain” (Tomlinson, 2017). Artinya, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa diferensiasi perlu dipahami sebagai sistem (diagnostik desain fasilitasi monitoring), bukan sebagai aktivitas tambahan.

Dari sisi asesmen, temuan penelitian memperlihatkan arah yang positif: guru mulai menggunakan rubrik, umpan balik, refleksi, dan pemantauan proses. Ini nyambung banget dengan teori assessment for learning yang menekankan peran umpan balik dan bukti belajar untuk memperbaiki pembelajaran secara real time (Black & Wiliam, 1998). Tetapi pada saat yang sama, asesmen sumatif berbasis tes masih mendominasi karena kebutuhan pelaporan dan kebiasaan sekolah. Berarti ada “tarik-menarik” budaya: Kurikulum Merdeka mendorong asesmen formatif yang adaptif, sementara budaya evaluasi lama masih menuntut angka cepat dan seragam. Pola ini juga tampak pada kajian implementasi asesmen formatif Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka yang menegaskan manfaat umpan balik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa, tetapi penerapannya sering

terkendala konsistensi dan desain instrumen (misalnya rubrik yang belum operasional) (Sari & Wulandari, 2024).

Temuan terkait rendahnya budaya membaca siswa menjadi konteks penjelas (explanatory context) yang sangat kuat. Secara makro, capaian literasi membaca Indonesia pada PISA 2022 masih rendah dan OECD menegaskan adanya penurunan hasil dibanding 2018 (OECD, 2023). Dengan latar ini, masuk akal bila pembelajaran Bahasa Indonesia “berat” saat menargetkan nalar dan produksi teks: input literasi (kebiasaan membaca, kosa kata, stamina membaca) belum merata. Jadi, gap implementasi yang terlihat di kelas bukan semata-mata soal guru, tetapi juga soal ekosistem literasi (ketersediaan bacaan menarik, dukungan rumah, kebijakan sekolah, dan lingkungan digital siswa).

Kontribusi utama penelitian ini, secara akademik, adalah memperjelas bahwa “paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia” pada Kurikulum Merdeka bukan perubahan kosmetik, melainkan perubahan orientasi yang menuntut penyesuaian pada tiga level sekaligus: (1) desain pembelajaran berbasis teks dan makna, (2) diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman siswa, dan (3) asesmen formatif sebagai penggerak belajar (Black & Wiliam, 1998; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Tomlinson, 2017). Secara praktis, temuan ini memberi pesan yang tegas: peningkatan mutu tidak cukup dengan sosialisasi kurikulum; yang dibutuhkan adalah penguatan kompetensi desain ajar, contoh rubrik yang operasional, serta pendampingan implementasi yang berkelanjutan.

Adapun faktor yang mendukung hasil positif (arah perubahan) di lapangan meliputi: adanya panduan CP yang lebih fokus, fleksibilitas perencanaan pembelajaran, serta meningkatnya kesadaran guru bahwa Bahasa Indonesia adalah “core literacy” lintas mapel (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Sementara faktor yang menghambat dan sebagian bertentangan dengan harapan awal kurikulum antara lain: kelas besar, beban administrasi, ketimpangan sumber belajar, waktu pelatihan yang terbatas, serta budaya penilaian yang masih mengejar angka (Fatimah & Utami, 2024; Hasanah et al., 2024). Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa inovasi sering terlihat pada permukaan (metode lebih variatif), tetapi belum stabil pada inti (diferensiasi proses, asesmen formatif yang konsisten).

Keterbatasan penelitian ini perlu disebut secara kritis. Karena basisnya dominan pada analisis dokumen dan sintesis literatur, hasilnya kuat untuk memetakan paradigma dan pola umum, tetapi belum otomatis menangkap variasi realitas yang sangat beragam antar

wilayah/sekolah (misalnya perbedaan fasilitas, kepemimpinan sekolah, atau profil siswa). Selain itu, literatur implementasi yang tersedia sering berupa studi kasus di sekolah tertentu, sehingga generalisasi harus dilakukan secara hati-hati (Rahayu et al., 2023). Maka, pembaca sebaiknya memaknai temuan ini sebagai “peta kecenderungan” yang perlu diuji dan diperdalam pada konteks yang lebih luas.

Untuk perbaikan ke depan, riset lanjutan disarankan memakai desain multi-situs (beberapa sekolah lintas daerah) dan menggabungkan observasi kelas, analisis artefak pembelajaran (modul ajar, rubrik, contoh karya siswa), serta wawancara mendalam untuk memetakan praktik diferensiasi dan asesmen formatif yang benar-benar berjalan. Selain itu, akan sangat membantu jika penelitian menguji model intervensi yang realistik misalnya pelatihan rubrik + coaching kelas selama satu semester untuk melihat dampak langsung pada kualitas teks siswa dan kemampuan bernalar. Dengan begitu, diskusi paradigma tidak berhenti pada “apa yang ideal”, tetapi bergerak ke “apa yang efektif dan bisa dikerjakan” di kondisi sekolah Indonesia saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka mengalami perubahan mendasar, dari orientasi yang menitikberatkan pada aturan kebahasaan menuju pendekatan literasi yang memosisikan bahasa sebagai sarana bernalar, berinteraksi, dan memproduksi makna sesuai dengan latar sosial dan budaya peserta didik. Berdasarkan analisis kualitatif, terlihat bahwa secara konseptual arah kebijakan kurikulum dan pemahaman guru telah selaras dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan literasi teks, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta penggunaan asesmen formatif. Namun demikian, praktik di ruang kelas menunjukkan bahwa proses implementasi masih bersifat transisional dan belum berlangsung secara konsisten. Temuan ini memperluas khazanah penelitian dengan menegaskan bahwa efektivitas transformasi kurikulum tidak semata-mata bergantung pada perumusan kebijakan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis guru, penguatan budaya literasi di sekolah, serta dukungan ekosistem pembelajaran secara menyeluruh. Dari sisi akademik, penelitian ini menguatkan landasan teoretis literasi dan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Sementara itu, dalam perspektif sosial

dan budaya, kajian ini menegaskan peran strategis Bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan daya nalar kritis dan identitas kebahasaan di tengah dinamika digitalisasi. Kendati demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bertumpu pada data konseptual dan kajian literatur, sehingga belum sepenuhnya menangkap keragaman praktik pembelajaran di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan studi empiris lintas konteks dan observasi langsung proses pembelajaran guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, guru Bahasa Indonesia disarankan untuk lebih memaksimalkan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka melalui penguatan perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada literasi, penerapan diferensiasi dalam proses belajar, serta penggunaan asesmen formatif secara berkelanjutan dan reflektif agar kegiatan pembelajaran benar-benar menempatkan peserta didik sebagai pusatnya. Pada tingkat sekolah dan pengambil kebijakan, dukungan yang bersifat berkesinambungan menjadi kebutuhan utama, antara lain melalui pelatihan yang aplikatif, pendampingan profesional yang terstruktur, serta penyediaan sumber belajar yang variatif dan relevan dengan konteks peserta didik guna memperkokoh ekosistem literasi. Dari sisi akademik, hasil kajian ini berpotensi menjadi pijakan dalam pengembangan teori pembelajaran bahasa berbasis literasi dan penguatan konsep kurikulum yang adaptif, sekaligus membuka ruang kolaborasi yang lebih erat antara peneliti dan praktisi pendidikan. Sementara itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan menerapkan triangulasi metode, seperti observasi pembelajaran di kelas, wawancara mendalam, dan analisis artefak pembelajaran, serta melibatkan lokasi penelitian yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Ke depan, kajian juga perlu menelusuri dampak jangka panjang penerapan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap perkembangan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan praktik pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum Merdeka). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (Lampiran II: Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia).
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Elviya, D. D., & Sukartininginh, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia. (Artikel prosiding/jurnal—lihat indeks).
- Fatimah, N., & Utami, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar.
- Githa, I. D. G. F. T. (2025). Asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum Merdeka). Lingua Rima (atau jurnal terkait).
- Gusnaida, R. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. JPI (atau jurnal terkait).
- Kemendikbud. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mahmuddah, L. N. (2024). Pedagogi genre: model pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (implementasi Kurikulum Merdeka). Jurnal (lihat laman).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE.
- Nisa, K., Ummul, K., & Ningtyas, A. R. (2024). Penilaian/asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Media Akademik.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing.
- OECD. (2023). Indonesia—Student performance (PISA 2022), Education GPS.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). PISA 2022 Results (Volumes I-II): Country notes—Indonesia.
- Ramadhani, V. (2024). Capaian pembelajaran dalam buku teks Bahasa Indonesia (Kurikulum Merdeka). Prosiding/SEMNAS FIP UMJ.
- Safi'i, I., dkk. (2024). Penerapan pedagogi genre pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Mendidik: Jurnal (atau jurnal terkait).
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.). ASCD.
- Yuni, R. (2025). Penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam proses pembelajaran. Didaktik: Jurnal.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.